

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB B PAWESTRI JATEN KARANGANYAR

Ade Nilasari¹⁾, Sri Wahyu Ening Handayani²⁾, Yitno Puguh Martomo³⁾

^{1) 2) 3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Surakarta

E-mail: adenilasari26@gmail.com¹⁾, swe.handayani@gmail.com²⁾, tomounsa@gmail.com³⁾

Abstract

SLB B Pawestri is an extraordinary school B (deaf) established on April 1, 2005. SLB B Pawestri was established under the auspices of the Pawestri Karanganyar Foundation which is engaged in social society for people with disabilities, especially deaf people both preventively, curatively, promotively, and rehabilitatively. The purpose of this study was to find out more about Interpersonal Communication between Teachers and Deaf Students at SLB B Pawestri Jaten Karanganyar. This research uses a type of research that is descriptive with a qualitative approach. This study used purposive sampling techniques in sampling research informants. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusions. This study looked at how to interact with deaf students who have difficulty communicating with others. This study used Joseph's theory. A. De Vito who uses several aspects of communication effectiveness, namely openness, empathy, supportiveness, and equality. The conclusion of this study is that Interpersonal Communication between Teachers and Deaf Students is quite effective with openness, positive attitudes, empathy, supportive attitudes, and equality that can improve the communication skills of deaf students.

Keywords: *Interpersonal Communication, Teacher, Deaf.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari adanya komunikasi. Komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, pikiran, atau pendapat dari komunikator kepada komunikan untuk memberi tahu, mengubah sikap, atau pendapat baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi juga dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan dengan menggunakan kata-kata, sebaliknya komunikasi non-verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata contohnya melalui gerak tubuh atau simbol.

Ngalimun (2018:4) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran, dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Kemampuan dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan oleh manusia agar komunikasi berjalan lancar. Selain itu, kelengkapan panca indera yang layaknya dimiliki oleh setiap manusia juga menjadi salah satu modal yang cukup penting demi terjalannya komunikasi yang efektif. Namun, tidak semua manusia terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna. Seorang manusia kadang dilahirkan dengan kekurangan yang dimilikinya, misalnya memiliki jari tangan sebelas, buta, bisu, tuli dan sebagainya.

Seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satu yang disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar. Namun keadaan tersebut tidak membuat mereka harus putus sekolah atau tidak memperoleh Pendidikan yang layak. Sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan. Artinya, tidak ada pengecualian, baik itu yang dilahirkan dengan sempurna maupun yang memiliki keterbatasan seperti tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan yang lainnya. Mereka adalah orang yang secara fisik, emosional, intelektual, dan sosialnya mengalami kelainan. Mereka inilah yang kita sebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus sudah pasti memerlukan pendidikan khusus. Anak yang dikategorikan memiliki kelainan seperti kelainan indra pendengaran (tuna rungu) yang memiliki kemampuan mental yang sangat rendah atau berbeda dengan anak normal akan mengalami kesulitan belajar apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Delphi (2006 : 28) dalam penerapannya, di Indonesia sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak normal lainnya yaitu dalam bentuk sekolah luar biasa (SLB). SLB pun dibedakan ke dalam beberapa jenjang. Pra sekolah TKLB, pendidikan dasar (SDLB, SMPLB) dan pendidikan menengah (SMALB). Penggolongan jenis sekolah luar biasa ini adalah; SLB A untuk Tunanetra, SLB B untuk tunarungu, SLB C untuk tunagrahita, SLB D untuk tunadaksa, SLB E untuk tunalaras, SLB F untuk autis.

Sekolah luar biasa adalah sekolah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu. SLB B Pawestri merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kabupaten Karanganyar berlokasi di Jl. Demang Suto Setiko, Jati, Jaten, Karanganyar. SLB B Pawestri adalah sekolah luar biasa yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, utamanya bagi anak tunarungu.

Tanggung jawab keberhasilan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terletak ditangan pendidik, yaitu guru SLB. Guru Pendidikan Luar Biasa selain mengajar, mereka juga berperan dalam membantu perkembangan anak didiknya. Selain itu Guru SLB dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja.

Komunikasi antara guru dan siswa penyandang tunarungu sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Mendidik peserta didik tunarungu tidaklah mudah, para pendidik anak tunarungu harus profesional dalam mendidik sehingga mampu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa penyandang tunarungu. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar.

Para pendidik anak tunarungu harus profesional dalam mendidik sehingga mampu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa penyandang tunarungu. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar sehingga mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dengan adanya kesulitan komunikasi yang dialami oleh siswa tunarungu maka guru akan mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar baik itu di kelas maupun diluar kelas, karena memerlukan adaptasi dan pendekatan yang lebih lagi untuk dapat berkomunikasi secara efektif.

Seorang anak tunarungu yang disekolahkan di sekolah luar biasa, ketika masuk ke dalam lingkungan baru seorang siswa tunarungu akan sulit beradaptasi untuk itu sudah menjadi tugas guru untuk mengajari dan memastikan bahwa para siswa tunarungu dapat merasa nyaman dan aman berada di lingkungan sekolah. Guru dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan siswa tunarungu sebagai bentuk pendekatan kepada siswa dan melakukan interaksi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang tunarungu. Maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Siswa Penyandang Tunarungu di SLB B Pawestri Jaten Karanganyar”.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Mulyana (2002 : 4) mendefinisikan kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Menurut Johnson (Ngalimun, 2018:2) secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk memengaruhi tingkah laku si penerima.

Dapat di simpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dan maknanya bisa saling dimengerti, baik berupa pikiran atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan lambing atau bahasa baik secara verbal ataupun non verbal yang menjadi alat penyalurnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengucapkan suatu pesan agar orang lain ikut berpartisipasi atau merubah seseorang dengan tujuan dan harapan agar memahami isi pesan yang disampaikan. Jadi orang yang berkomunikasi harus memiliki kesamaan makna atau arti pada lambang-lambang yang digunakan untuk berkomunikasi dan harus saling mengetahui masalah yang di komunikasikan.

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia yang berarti tak seorangpun yang dapat menarik diri dari proses ini. Komunikasi itu sendiri ada dimana-mana seperti di rumah, sekolah, rumah sakit, kantor dan semua tempat yang melakukan sosialisasi, artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu bersentuhan dengan komunikasi.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan minimal dua orang atau lebih dan di dalamnya terdapat sebuah interaksi penyampaian pesan yang memiliki tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan oleh orangtua pada anaknya, guru pada siswa dan masih banyak lainnya. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka sehingga pesan yang disampaikan dapat tertuju dan diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Mulyana, (2008 : 81) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bungin (2008 : 32) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telfon, surat menyurat pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) antara dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, dan saling mengembangkan kualitas.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011:14) adalah sebagai berikut :

1. Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

2. Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

3. Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun non verbal secara simultan, dengan berusaha saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun non verbal secara bersamaan, saling mengisi dan memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Menurut Devito (Suranto, 2011 : 82) ada beberapa aspek yang harus diperhatikan agar

komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, antara lain :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain atau dapat dikatakan merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu komunikator harus terbuka pada komunikan begitupula sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran, serta mempertanggungjawabkannya.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Sikap mendukung meliputi tiga hal yaitu *descriptiveness* yang dipahami sebagai lingkungan yang tidak di evaluasi sehingga individu bebas dalam mengucapkan perasaannya; *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi kedepan yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya; *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam berkomunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong, menghargai, keberadaan serta pentingnya pihak lain.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Dimana ada pengakuan dari kedua belah pihak bahwa mereka sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan disumbangkan. Kesamaan dalam satu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab dan nyaman, sebab dengan tercapainya kesamaan maka setara kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain melainkan memberikan penghargaan positif tak bersyarat.

Guru

Safitri (2019 : 5) mendefinisikan guru adalah seseorang yang telah mengabdikan hidupnya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, mendidik, dan mengarahkan muridnya agar memahami apa yang telah diajarkan. Dalam hal ini guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal melainkan juga pendidikan moral agar peserta didiknya memiliki budi pekerti yang baik. Guru merupakan sebutan bagi profesi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukasi secara terpol, formal dan sistematis.

Menurut UU No.14 Tahun 2005, guru memiliki pengertian sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur formal pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Peran guru bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun peran seorang guru juga mengajarkan kepada muridnya untuk menjadi manusia yang berakhlak baik. Begitu juga dengan peran guru di sekolah yang berkecimpung dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Peran guru SLB adalah sebagai abdi negara yang bekerja, mencurahkan ilmu, pemikiran, waktu, dan tenaga dengan sepenuh hati untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang digunakan oleh pendidik. Jika tidak ada kesesuaian antara pernyataan verbal dan pernyataan non verbal atau gerakan tubuh dari pendidik, siswa akan selalu merespon informasi non verbal, nada suara, cara menatap, posisi tubuh ketika guru memberikan pengajaran, semua menunjukkan siswa tentang apa yang di harapkan oleh pendidik. Peserta didik yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran, berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi dan sosialisasi.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Tunarungu

Menurut Hidayat dkk (2006 : 2) kata tunarungu berasal dari dua kata yaitu “tuna” yang artinya kurang dan “rungu” yang artinya dengar. Istilah tunarungu mengacu pada pengertian anak yang kurang atau tidak dapat mendengar informasi. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi bantuan dengan alat bantu dengar masih tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikannya. Tunarungu dapat juga

diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

Menurut Tin (2009 : 35) tunarungu adalah keadaan dimana seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga berdampak tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara atau rangsangan lain melalui indera pendengaran.

Sulitnya komunikasi pada anak tunarungu merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Hal seperti ketidakmampuan dalam membedakan nada, dan masalah yang berkaitan dengan struktur makna dalam bahasa. Karena anak tunarungu tidak terbiasa menggunakan bahasa layaknya orang normal, sehingga dengan demikian hubungan interaksi komunikasi yang digunakan seorang guru akan dapat membantu dan mengembangkan kemampuan bicara siswa dalam menginterpretasikan pesan dengan baik.

SLB (Sekolah Luar Biasa)

Menurut Suparno (2007) sekolah luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pengertian sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki sekolah biasa untuk tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan anak terbelakang.

Dapat disimpulkan bahwa Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dengan tujuan agar bisa mendeskripsikan apa yang telah penulis teliti, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi dengan menggunakan bahasa dan kata-kata tertulis. Menurut Sugiyono (2022:9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna artinya data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan setiap hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan, sesuai dengan permasalahan yang sedang digali yaitu terkait komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa penyandang tunarungu di SLB B Pawestri Jaten, Karanganyar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB B Pawestri, Jaten, Karanganyar. Yang berlokasi di Jalan Demang Suto Setiko, Jati, Jaten, Karanganyar. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang tunarungu di SLB B Pawestri, Jaten, Karanganyar.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel informan penelitian. Menurut Sugiyono (2022:218) teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Fokus pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa penyandang tunarungu di SLB B Pawestri, Jaten, Karanganyar. Jadi yang menjadi informan penelitian adalah

beberapa guru yang mengajar di SLB B Pawestri Jaten Karanganyar dan Kepala Sekolah SLB B Pawestri Jaten Karanganyar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

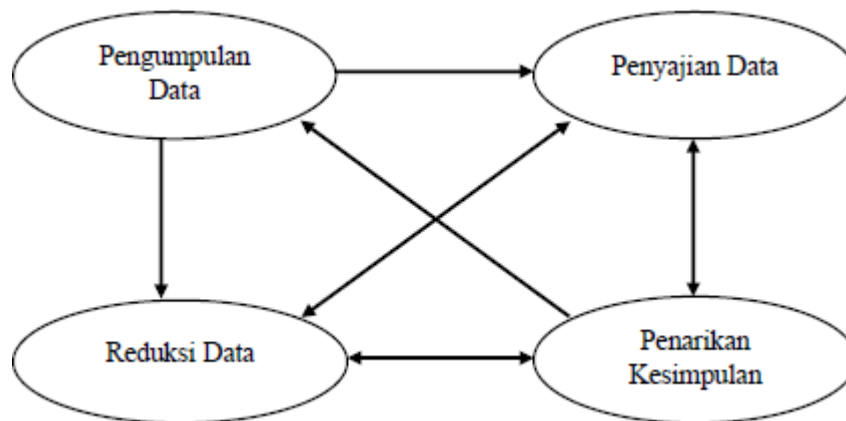
Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis setiap data dan fakta yang diterima di lapangan melalui hasil pengumpulan data, kemudian di deskripsikan dengan konkret terkait komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa penyandang tunarungu. Setelah data dikumpulkan, maka perlu dilakukan analisis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data-data tersebut dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022:246) yang tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

Komponen Analisis Data



Sumber : Sugiyono (2022:247)

Validitas Data

Sugiyono (2022:267) mengemukakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2022:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Teknik
3. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara guru kelas dan kepala sekolah SLB B Pawetri, Jaten, Karanganyar. Data hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan hasil observasi peneliti selama di lapangan. Apabila data wawancara dan observasi diperoleh hasil yang sama berarti data yang didapatkan sudah mencapai titik jenuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi sangatlah penting apalagi dalam kegiatan pembelajaran disekolah, komunikasi yang efektif perlu ditumbuhkan oleh guru kepada anak tunarungu karena mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, jadi diperlukan suatu pendekatan dengan cara atau metode tertentu yang digunakan untuk dapat membangun efektifitas komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu.

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas pokok-pokok permasalahan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya berdasarkan teori keefektifan komunikasi yang digunakan Joseph A.Devito. Komunikasi antara guru dan siswa tunarungu yang dimaksud adalah dalam bentuk keterbukaan (*openness*), sikap positif (*positiveness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain atau dapat dikatakan merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Keterbukaan antara guru dengan siswa tunarungu sangatlah diperlukan, karena memang di SLB B Pawestri juga menggunakan metode MMR(Metode Material Reflektif) jadi semua materi yang diberikan itu berawal dari percakapan antara guru dengan murid, nah dari percakapan ini lah nantinya bisa di tarik ke sebuah materi.

Jadi dengan sendirinya siswa akan bercerita tentang sesuatu yang lagi viral atau bahkan pengalamannya sendiri, dari situ nanti oleh guru bisa ditarik ke materi pembelajaran, misalnya saja saat ada kecelakaan karena tidak mematuhi rambu lalu lintas nah itu bisa ditarik ke pelajaran PPKN tentang tertib berlalu lintas.

Dan sejauh ini antara guru dan siswa tunarungu sudah saling terbuka, mungkin ada kendala karena faktor keterbatasan anak tunarungu, tapi berdasarkan hasil wawancara sejauh ini komunikasi yang terjalin bisa berjalan dengan baik.

2. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam berkomunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Berdasarkan hasil wawancara guru di SLB B pawestri ini selalu berusaha untuk dapat menerapkan perilaku positif kepada siswa dimulai dari diri sendiri, dalam artian para guru contoh bagaimana sikap yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan, biasanya anak akan dengan sendirinya mengerti karena memang anak tunarungu adalah seorang pemata.

Sikap positif yang diberikan oleh guru kepada siswa tunarungu contohnya seperti selalu memperlakukan semua murid dengan bagaimana mestinya sesuai dengan keadaan masing-masing murid, selalu memberikan masukan, dan semangat untuk murid. Jadi dari hal-hal atau sikap positif tersebutlah yang nantinya akan berpengaruh kepada ke efektifan komunikasi, karena jika sudah saling menghargai dengan sikap positif maka komunikasi yang dijalin pun akan berjalan dengan baik.

3. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Empati yang selama ini dibangun oleh para guru untuk dapat memahami para murid sudah terwujud dengan adanya rasa saling menghormati, saling peduli, contohnya saja seperti yang di ungkapkan oleh para guru pada hasil wawancara bahwa guru sangat berhati hati dan peduli dengan apa yang dirasakan siswa tunarungu karena biasanya mereka lebih sensitif. Dan karena mereka memiliki keterbatasan jadi guru berusaha sebisa mungkin memahaminya agar dapat terjadi komunikasi yang baik dan hubungan yang dekat.

4. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan sikap mendukung terhadap siswa demi terwujudnya komunikasi yang baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara, SLB B Pawestri menggunakan metode MMR (Metode Material Reflektif) jadi berkomunikasi dengan melakukan komunikasi

secara langsung dengan oral, namun tentunya tidak semudah yang dibayangkan dalam proses penyampaiannya tetap ada kendala karena adanya keterbatasan dari siswa tunarungu.

Tetapi untuk mengatasi itu guru selalu menggunakan trik seperti contohnya jika kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh murid ataupun sebaliknya maka guru menggunakan cara dengan menggambar apa yang ingin di sampaikan, atau menuliskannya, dan juga diberikan alat pendukung lainnya misalnya seperti diputar video untuk memperjelas pesan atau materi yang ingin di sampaikan, atau bisa juga dengan property lain seperti gambar, globe, atau peta. Sikap mendukung itulah yang dilakukan guru demi terwujudnya komunikasi dua arah yang baik.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasana setara. Kesamaan dalam satu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab dan nyaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan pada anak tunarungu justru tidak hanya dengan perlakuan yang sama saja tetapi justru perlu perlakuan yang berbeda tergantung dengan kondisi yang dialami oleh anak tunarungu, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Hal tersebut dapat dilihat dalam wawancara, guru dari awal sudah membina komunikasi dua arah, biasanya untuk anak-anak tunarungu tanpa hambatan lain itu untuk komunikasi jarang terjadi kendala, tetapi balik lagi kondisi setiap murid berbeda-beda ada yang mengalami gangguan konsentrasi, ada yang mengalami gangguan motorik. Jadi balik lagi guru menyesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa, karena tidak semua siswa itu kondisi verbalnya baik, dan tidak semua siswa cepat menangkapnya jadi guru menyesuaikan dengan kemampuan setiap siswa, kalau ada yang masih kurang paham biasanya guru menjelaskan dengan cara diulang ulang bicarannya, atau menulis dan juga menggambar apa yang dimaksud.

Guru sudah menganggap siswa seperti temannya sendiri, jadi meskipun didalam kelas atau diluar kelas tetap membangun kedekatan agar terjalin komunikasi yang baik juga. Jadi dari kesetaraan yang sudah disebutkan tadi lah yang nantinya akan berpengaruh kepada perkembangan siswa terutama perkembangan komunikasinya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan tentang komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu di SLB B Pawestri Jaten Karanganyar, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan siswa penyandang tunarungu di SLB B Pawestri Jaten Karanganyar sudah cukup baik, hal ini terlihat dari :

1. Keterbukaan (*Openness*), Sejauh ini antara guru dan siswa tunarungu sudah saling terbuka, mungkin ada kendala karena faktor keterbatasan anak tunarungu, tapi berdasarkan hasil wawancara sejauh ini komunikasi yang terjalin bisa berjalan dengan baik.
2. Sikap Positif (*Positiveness*), Guru di SLB B pawestri ini selalu berusaha untuk dapat menerapkan perilaku positif kepada siswa dimulai dari diri sendiri, dalam artian para guru contoh bagaimana sikap yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan, biasanya anak akan dengan sendirinya mengerti karena memang anak tunarungu adalah seorang pemata.
3. Empati (*Empathy*), Empati yang selama ini dibangun oleh para guru untuk dapat memahami para murid sudah terwujud dengan adanya rasa saling menghormati, saling peduli. Guru sangat berhati hati dan peduli dengan apa yang dirasakan siswa tunarungu karena biasanya mereka lebih sensitif. Dan karena mereka memiliki keterbatasan jadi guru berusaha sebisa mungkin memahaminya agar dapat terjadi komunikasi yang baik dan hubungan yang dekat.
4. Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Guru telah melakukan sikap mendukung terhadap siswa demi terwujudnya komunikasi yang baik.
5. Kesetaraan (*Equality*), Kesetaraan pada anak tunarungu justru tidak hanya dengan perlakuan yang sama saja tetapi justru perlu perlakuan yang berbeda tergantung dengan kondisi yang dialami oleh anak tunarungu, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Anak-anak tunarungu tanpa hambatan lain itu untuk komunikasi jarang terjadi kendala, tetapi balik lagi kondisi setiap murid berbeda-beda ada yang mengalami gangguan konsentrasi, ada yang mengalami gangguan motorik. Jadi balik lagi guru menyesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa, karena tidak semua siswa itu kondisi verbalnya baik, dan tidak semua siswa cepat menangkapnya jadi guru menyesuaikan dengan kemampuan setiap siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. SLB B Pawestri Jaten Karanganyar
Penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu bahan pembahasan lebih lanjut di kalangan para guru, khususnya guru SLB B Pawestri Jaten Karanganyar dalam mengembangkan komunikasi yang efektif terhadap anak tunarungu.
2. Peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lain yang serupa. Tidak hanya berfokus pada komunikasi interpersonal anak tunarungu saja tapi cobalah cari hal lain karena proses pembelajaran untuk anak tunarungu sangat beragam dan menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana. Jakarta.
- Delphi, Bandhi. 2006. *Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Hidayat, Yayan Heryana dan Setiawan. 2006. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Upi Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Mulyana, deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Republik Indonesia, 1945, *Undang-Undang Dasar 1945*, Pasal 31 Ayat 1.
- Republik Indonesia, 1989, *Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 11 Ayat (4).
- Republik Indonesia, 2005, *Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 13.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. PT Indragiri Dot Com. Riau.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Tin, Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa Publisher. Yogyakarta.